



LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

**SOSIALISASI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PELESTARIAN DAN
PUBLIKASI BUDAYA TRADISIONAL DI KECAMATAN JAMBU**

Oleh :

Nimas Puspitassari, M.Pd.	NIDN.0609088801
Rossa Cahya Salina	NPM.22320021
Rizqi Ilham Maulana	NPM.22320013

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS
DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI**

UNGARAN

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pelestarian Dan Publikasi Budaya Tradisional Di Kecamatan Jambu

Ketua

- a. Nama : Nimas Puspitasari, M.Pd.
- b. NIDN : 0609088801
- c. Pangkat/Golongan : Lektor
- d. Program Studi : PGSD
- e. Email : nimaspuspitasari090888@gmail.com
- f. Nomor HP : 085641260587
- g. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Anggota 1

- a. Nama Lengkap : Rossa Cahya Salina
- b. NIM : 22320021
- c. Status : Mahasiswa
- d. Program Studi : PGSD
- e. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Anggota 2

- a. Nama Lengkap : Rizqi Ilham Maulana
- b. NIM : 22320013
- c. Status : Mahasiswa
- d. Program Studi : PGSD
- e. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tempat Pengabdian : Kecamatan Jambu

Waktu Pelaksanaan : Selasa, 5 Desember 2024

Biaya Kegiatan : Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah)

Ungaran, 20 Desember 2024

Mengetahui,
Dekan FKIP



Dra. Sri Widayanti, M.Si
NIDN.0615086302

Ketua Tim Pelaksana

Nimas Puspitasari, M.Pd
NIDN.0609088801

Menyetujui,
Ketua LPPM



Dr. Sri Rahayu, SE., M.Si
NIDN. 0606056901

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan media sosial memberikan peluang yang besar dalam pelestarian serta publikasi budaya tradisional di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis. Namun, keberagaman budaya tradisional di Kecamatan Jambu belum sepenuhnya terdokumentasi dan dipublikasikan secara optimal melalui media digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pelestarian, dokumentasi, dan publikasi budaya tradisional di Kecamatan Jambu. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi, penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik pembuatan konten, serta pendampingan pemanfaatan media sosial. Materi yang diberikan mencakup pengenalan media sosial sebagai media pelestarian budaya, teknik dokumentasi budaya tradisional, pembuatan konten kreatif, penggunaan foto dan video, penulisan narasi budaya, serta etika dalam publikasi konten digital. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi potensi budaya lokal yang dapat dikembangkan menjadi konten digital, seperti kesenian tradisional, adat istiadat, kuliner, kerajinan, cerita rakyat, dan berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat Kecamatan Jambu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya dokumentasi dan publikasi budaya melalui media sosial serta meningkatnya keterampilan peserta dalam menghasilkan konten budaya yang informatif, menarik, dan edukatif. Pemanfaatan media sosial diharapkan tidak hanya menjadi sarana publikasi, tetapi juga menjadi media regenerasi pengetahuan budaya kepada generasi muda, penguatan identitas masyarakat, dan pengenalan potensi budaya Kecamatan Jambu kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial secara kreatif dan bertanggung jawab dapat menjadi strategi alternatif dalam menjaga keberlanjutan budaya tradisional di era digital.

Kata kunci: media sosial, pelestarian budaya, budaya tradisional, publikasi digital, kearifan lokal, Kecamatan Jambu.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Kegiatan	3
E. Manfaat Kegiatan.....	3
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pelestarian Budaya.....	5
B. Media Sosial sebagai Media Pelestarian Budaya	5
C. Teori Literasi Digital	6
D. Teori Literasi Digital	6
E. Media Sosial dan Generasi Muda	6
BAB III METODE PELAKSANAAN	
A. Bentuk Kegiatan.....	8
B. Sasaran Kegiatan.....	8
C. Tahapan Pelaksanaan	8
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Pelaksanaan	13
B. Peningkatan Literasi Digital Peserta.....	13
C. Pembuatan Konten Budaya.....	14
D. Media Sosial sebagai Ruang Pewarisan Budaya	14
E. Pentingnya Etika Digital dalam Publikasi Budaya	15
F. Dampak Kegiatan.....	15
BAB V KESIMPULAN, SARAN dan RENCANA TINDAK LANJUT	
A. Kesimpulan,	17
B. Saran	17
C. Tindak Lanjut	17
DAFTAR PUSTAKA	19
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Keragaman tersebut tercermin dalam bahasa, kesenian tradisional, adat istiadat, permainan tradisional, kuliner, kerajinan, cerita rakyat, upacara tradisional, serta berbagai bentuk pengetahuan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan lokal tidak hanya menjadi identitas suatu daerah, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, pendidikan, gotong royong, moral, dan kearifan lokal yang penting untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kecamatan Jambu merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi budaya lokal yang dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran, identitas masyarakat, sekaligus aset sosial dan ekonomi. Namun, keberadaan budaya tradisional menghadapi tantangan di tengah perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola komunikasi masyarakat. Generasi muda saat ini semakin dekat dengan media digital dan media sosial, sementara pengetahuan tentang budaya lokal belum selalu disampaikan melalui media yang sesuai dengan karakter komunikasi generasi digital.

Perubahan pola komunikasi tersebut seharusnya tidak hanya dipandang sebagai ancaman terhadap budaya tradisional, tetapi juga sebagai peluang untuk melakukan pelestarian budaya dengan cara yang lebih kreatif. UNESCO menegaskan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan, mentransmisikan, dan merevitalisasi warisan budaya takbenda. Media digital juga membuka peluang bagi budaya untuk menjangkau kelompok masyarakat dan generasi yang lebih luas. Namun, proses digitalisasi budaya tetap perlu menempatkan masyarakat pemilik budaya sebagai pihak penting dalam proses dokumentasi, interpretasi, dan penyebarluasan budaya.

Konvensi UNESCO mengenai perlindungan warisan budaya takbenda juga menempatkan penggunaan teknologi informasi dan media baru sebagai

salah satu sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Keterlibatan generasi muda dalam mengumpulkan dan menyebarkan informasi budaya juga dipandang penting dalam proses pewarisan budaya.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai penggunaan media sosial menunjukkan bahwa platform digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya. Rachman (2024), misalnya, menunjukkan bahwa media sosial memberikan peluang bagi lembaga dan komunitas untuk mendokumentasikan serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya melalui unggahan informasi, dokumentasi kegiatan, dan keterlibatan komunitas.

Penelitian terbaru mengenai budaya tradisional di Indonesia juga menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang representasi dan promosi budaya. Studi tentang Ebeg Banyumas menemukan bahwa media sosial dapat berperan sebagai sarana pelestarian dan transformasi digital budaya tradisional. Sementara itu, penelitian mengenai Reog Ponorogo menunjukkan bahwa paparan media sosial dan pengetahuan budaya berpengaruh positif terhadap minat masyarakat untuk mengenal dan melestarikan budaya tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan pemahaman sekaligus keterampilan praktis kepada masyarakat Kecamatan Jambu mengenai pemanfaatan media sosial untuk mendokumentasikan, mempublikasikan, dan mempromosikan budaya tradisional secara kreatif, edukatif, dan bertanggung jawab.

Kegiatan pengabdian ini diarahkan tidak sekadar mengajarkan cara menggunakan media sosial, tetapi membangun kesadaran bahwa media sosial dapat menjadi "ruang budaya digital" yang memungkinkan masyarakat memperkenalkan identitas dan kekayaan budaya lokal kepada generasi muda dan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, teknologi tidak ditempatkan sebagai pengganti tradisi, tetapi sebagai instrumen untuk memperkuat pewarisan dan keberlanjutan budaya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi awal, permasalahan yang menjadi dasar

pelaksanaan kegiatan adalah:

1. Belum optimalnya pemanfaatan media sosial untuk mempublikasikan budaya tradisional masyarakat Kecamatan Jambu.
2. Masih terbatasnya kemampuan masyarakat dalam membuat konten budaya yang menarik dan informatif.
3. Dokumentasi budaya tradisional belum dilakukan secara sistematis dalam bentuk foto, video, maupun narasi digital.
4. Generasi muda lebih banyak mengakses konten budaya populer dibandingkan konten budaya lokal.
5. Belum semua masyarakat memahami prinsip etika, hak cipta, izin dokumentasi, dan pentingnya menjaga keaslian informasi budaya ketika dipublikasikan di media sosial.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan pemahaman masyarakat Kecamatan Jambu mengenai pentingnya pelestarian budaya tradisional melalui media digital?
2. Bagaimana meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menggunakan media sosial sebagai sarana publikasi budaya?
3. Bagaimana menghasilkan konten digital budaya tradisional yang menarik, edukatif, dan tetap memperhatikan nilai serta keaslian budaya lokal?

D. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya tradisional.
2. Memberikan keterampilan dasar pembuatan konten budaya berupa foto, video pendek, poster digital, dan narasi budaya.
3. Mendorong masyarakat menghasilkan konten digital budaya tradisional yang menarik, edukatif, dan tetap memperhatikan nilai serta keaslian budaya lokal

E. Manfaat Kegiatan

1. Bagi masyarakat

Masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam

memanfaatkan media sosial untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan budaya tradisional.

2. Bagi generasi muda

Kegiatan memberikan ruang kepada generasi muda untuk mengenal budaya lokal melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka.

3. Bagi pelaku budaya

Media sosial dapat menjadi sarana memperluas jangkauan publikasi kegiatan seni, tradisi, kerajinan, kuliner, dan produk budaya lokal.

4. Bagi perguruan tinggi

Kegiatan menjadi bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, sekaligus memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan upaya untuk menjaga keberadaan, keberlanjutan, pewarisan, dan pemaknaan suatu kebudayaan agar tetap hidup dalam masyarakat. Pelestarian tidak berarti mempertahankan budaya secara kaku, tetapi memungkinkan suatu budaya terus diwariskan dengan menyesuaikan bentuk penyampaian dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks warisan budaya takbenda, masyarakat pemilik budaya memiliki posisi penting karena budaya merupakan bagian dari kehidupan sosial dan identitas komunitas. Oleh karena itu, pelestarian budaya perlu dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku sekaligus penjaga budaya.

UNESCO menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam inventarisasi dan perlindungan warisan budaya takbenda. Proses inventarisasi bukan sekadar menghasilkan daftar budaya, tetapi juga merupakan proses penting untuk mengenali, memahami, dan menjaga keberlanjutan budaya.

B. Media Sosial sebagai Media Pelestarian Budaya

Media sosial merupakan platform komunikasi digital yang memungkinkan pengguna menciptakan, membagikan, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk informasi. Karakter media sosial yang interaktif, visual, cepat, dan memiliki jangkauan luas menjadikannya potensial sebagai media publikasi budaya.

Media sosial dapat dimanfaatkan untuk:

1. Dokumentasi budaya.
2. Publikasi kegiatan budaya.
3. Edukasi masyarakat.
4. Promosi seni dan kerajinan lokal.
5. Pengenalan tokoh budaya.
6. Penyebaran cerita rakyat dan sejarah lokal.
7. Pengenalan makanan tradisional.

8. Pengenalan permainan tradisional.
9. Dokumentasi kegiatan adat.
10. Membangun jejaring komunitas budaya.

UNESCO menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses dan mengalami budaya. Teknologi digital juga dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan mentransmisikan warisan budaya kepada generasi mendatang.

C. Teori Literasi Digital

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab.

Dalam kegiatan ini, literasi digital diterapkan melalui kemampuan masyarakat untuk:

- menentukan informasi budaya yang layak dipublikasikan;
- membuat foto dan video yang informatif;
- menulis narasi budaya;
- menggunakan media sosial secara efektif;
- mencantumkan sumber informasi;
- meminta izin kepada pelaku budaya;
- menghormati hak cipta;
- menghindari informasi budaya yang keliru;
- melakukan komunikasi digital secara etis.

Hal ini penting karena digitalisasi budaya tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga risiko terkait hak budaya, hak cipta, representasi budaya, dan penyebaran informasi yang tidak tepat. UNESCO menekankan pentingnya memperhatikan hak dan kepentingan komunitas dalam proses dokumentasi dan sirkulasi digital warisan budaya.

D. Teori Komunikasi Digital

Media sosial memungkinkan komunikasi berlangsung secara dua arah. Masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi dapat menjadi produsen sekaligus penyebar informasi.

Dalam konteks pelestarian budaya, masyarakat Kecamatan Jambu dapat menjadi "produsen konten budaya" dengan mendokumentasikan budaya yang mereka miliki kemudian mengemasnya dalam bentuk konten digital yang menarik.

Konsep tersebut dapat digambarkan sebagai:

Budaya Lokal → Dokumentasi → Pengemasan Konten → Publikasi Media Sosial → Interaksi Masyarakat → Peningkatan Kesadaran → Pelestarian Budaya

E. Media Sosial dan Generasi Muda

Generasi muda merupakan kelompok strategis dalam keberlanjutan budaya. Media sosial dapat menjadi jembatan antara budaya tradisional dan karakter komunikasi generasi digital.

Penelitian mengenai digitalisasi budaya di Indonesia menunjukkan bahwa platform digital dapat digunakan sebagai strategi edukatif untuk meningkatkan literasi budaya generasi muda melalui konten budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Oleh karena itu, konten budaya perlu dikemas dengan bahasa sederhana, visual menarik, cerita yang kuat, dan format yang sesuai dengan karakter platform digital.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Bentuk Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk:

1. Sosialisasi.
2. Penyampaian materi.
3. Diskusi dan tanya jawab.
4. Demonstrasi pembuatan konten.
5. Praktik pembuatan konten budaya.
6. Pendampingan publikasi melalui media sosial.
7. Evaluasi kegiatan.

B. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah masyarakat Kecamatan Jambu yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya lokal, termasuk:

1. tokoh masyarakat;
2. pelaku seni dan budaya;
3. pemuda;
4. pengelola komunitas;
5. kader masyarakat;
6. pelaku UMKM berbasis budaya;
7. masyarakat umum.

Jumlah peserta dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan, misalnya **20 peserta**.

C. Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Tim melakukan:

- a. koordinasi dengan pemerintah Kecamatan Jambu;
- b. identifikasi calon peserta;
- c. identifikasi potensi budaya lokal;
- d. penyusunan materi;
- e. persiapan alat dan media;

- f. penyusunan instrumen evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui

BAB III

METODE PELAKSANAAN

D. Bentuk Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk:

1. Sosialisasi.
2. Penyampaian materi.
3. Diskusi dan tanya jawab.
4. Demonstrasi pembuatan konten.
5. Praktik pembuatan konten budaya.
6. Pendampingan publikasi melalui media sosial.
7. Evaluasi kegiatan.

E. Sasaran Kegiatan

Sasaran **kegiatan** adalah masyarakat Kecamatan Jambu yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya lokal, termasuk:

1. tokoh masyarakat;
2. pelaku seni dan budaya;
3. pemuda;
4. pengelola komunitas;
5. kader masyarakat;
6. pelaku UMKM berbasis budaya;
7. masyarakat umum.

Jumlah peserta dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan, misalnya 20 peserta.

F. Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Tim melakukan:

- a. koordinasi dengan pemerintah Kecamatan Jambu;
- b. identifikasi calon peserta;
- c. identifikasi potensi budaya lokal;
- d. penyusunan materi;
- e. persiapan alat dan media;
- f. penyusunan instrumen evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui:

Sesi 1: Sosialisasi

Materi yang diberikan meliputi:

- pentingnya pelestarian budaya;
- tantangan budaya di era digital;
- peluang media sosial untuk budaya;
- contoh konten budaya yang menarik.

Sesi 2: Pengenalan Platform

Peserta diperkenalkan dengan:

- Instagram;
- Facebook;
- TikTok;
- YouTube;
- WhatsApp sebagai media distribusi informasi.

Sesi 3: Teknik Membuat Konten Budaya

Peserta dilatih membuat:

- foto budaya;
- video pendek;
- poster digital;
- caption;
- storytelling budaya;
- konten edukasi.

Sesi 4: Praktik

Peserta membuat satu konten budaya sederhana berdasarkan potensi budaya yang terdapat di lingkungan mereka.

Sesi 5: Publikasi

Peserta diarahkan mengunggah konten dengan memperhatikan:

- kebenaran informasi;
- etika;
- izin dokumentasi;
- hak cipta;

- identitas budaya;
- penggunaan bahasa yang santun.

G. Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan:

1. Pre-test.
2. Post-test.
3. Observasi keterampilan.
4. Penilaian hasil konten.
5. Kuesioner kepuasan peserta.

Indikator keberhasilan:

Indikator	Target
Peserta memahami fungsi media sosial untuk budaya	$\geq 80\%$
Peserta mampu membuat konten budaya	$\geq 75\%$
Peserta mampu membuat caption/narasi budaya	$\geq 75\%$
Peserta mampu mempublikasikan konten	$\geq 70\%$
Peserta menyatakan kegiatan bermanfaat	$\geq 85\%$

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi pemanfaatan media sosial sebagai sarana pelestarian dan publikasi budaya tradisional dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai kondisi budaya tradisional di tengah perkembangan teknologi. Peserta diberikan pemahaman bahwa perkembangan media sosial tidak harus menjadi ancaman terhadap keberadaan budaya lokal. Sebaliknya, media sosial dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Peserta kemudian diperkenalkan dengan berbagai bentuk konten budaya yang dapat dikembangkan, seperti dokumentasi kesenian tradisional, cerita tokoh masyarakat, sejarah lokal, makanan tradisional, permainan tradisional, kerajinan, tradisi masyarakat, dan kegiatan sosial budaya.

Pada sesi praktik, peserta diarahkan untuk mengembangkan ide konten sederhana. Peserta belajar menentukan objek budaya, mengambil gambar atau video, membuat narasi singkat, menentukan judul, membuat caption, dan memilih media sosial yang sesuai.

B. Peningkatan Literasi Digital Peserta

Kegiatan memberikan pemahaman bahwa penggunaan media sosial untuk budaya tidak cukup hanya dengan kemampuan mengunggah foto atau video. Peserta perlu memahami bagaimana informasi budaya dikemas secara tepat dan bertanggung jawab.

Peserta diperkenalkan dengan konsep **3T dalam konten budaya**, yaitu:

Tahu – Tampilkan – Teruskan

1. **Tahu:** mengenali dan memahami budaya yang akan dipublikasikan.
2. **Tampilkan:** mengemas budaya dalam bentuk foto, video, atau narasi yang menarik.

3. **Teruskan:** menyebarluaskan informasi budaya kepada generasi berikutnya melalui media digital.

Konsep tersebut diharapkan dapat membentuk pola pikir bahwa setiap warga dapat menjadi bagian dari pelestarian budaya.

C. Pembuatan Konten Budaya

Hasil praktik menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dikemas dalam berbagai bentuk konten digital.

Contoh format konten yang dapat dikembangkan:

Konten 1 – Mengenal Budaya Lokal

Judul: *Mengenal Tradisi Lokal di Kecamatan Jambu*

Isi: sejarah singkat, makna, pelaku, waktu pelaksanaan, dan nilai budaya.

Konten 2 – Tokoh Budaya

Menampilkan tokoh masyarakat atau pelaku seni yang memiliki pengetahuan mengenai budaya lokal.

Konten 3 – Cerita Budaya

Menceritakan sejarah atau legenda lokal dalam bentuk video pendek.

Konten 4 – Kuliner Tradisional

Mendokumentasikan makanan tradisional beserta sejarah dan nilai sosialnya.

Konten 5 – Kesenian Tradisional

Mendokumentasikan pertunjukan kesenian melalui video pendek.

D. Media Sosial sebagai Ruang Pewarisan Budaya

Media sosial dapat dipahami sebagai ruang baru untuk proses pewarisan budaya. Jika sebelumnya pewarisan budaya banyak berlangsung melalui keluarga, komunitas, sekolah, dan kegiatan masyarakat, maka kini proses tersebut dapat diperluas melalui ruang digital.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pendekatan digital memiliki potensi untuk mempertemukan budaya lokal dengan generasi muda. Konten yang dikemas dalam bentuk visual dan video pendek lebih mudah disesuaikan dengan kebiasaan konsumsi informasi masyarakat pada era digital.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai instrumen publikasi dan

pelestarian budaya. Penelitian mengenai Ebeg Banyumas menunjukkan media sosial dapat berfungsi sebagai strategi pelestarian dan transformasi digital budaya tradisional. Penelitian mengenai penggunaan TikTok untuk tradisi lokal juga menunjukkan bahwa platform video pendek dapat menjadi ruang baru bagi komunitas untuk menampilkan dan mempromosikan warisan budaya.

E. Pentingnya Etika Digital dalam Publikasi Budaya

Salah satu materi penting dalam kegiatan adalah etika publikasi budaya. Peserta diarahkan untuk tidak mengambil atau menyebarkan dokumentasi budaya tanpa memperhatikan izin dan hak komunitas.

UNESCO menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital untuk warisan budaya perlu memperhatikan hak masyarakat pemilik budaya dan proses negosiasi komunitas dalam dokumentasi serta sirkulasi representasi budaya.

Oleh karena itu, masyarakat perlu memperhatikan:

1. izin dokumentasi;
2. identitas narasumber;
3. sumber informasi;
4. hak cipta;
5. konteks budaya;
6. keaslian informasi;
7. penggunaan bahasa;
8. penghormatan terhadap norma masyarakat.

F. Dampak Kegiatan

Kegiatan diharapkan memberikan beberapa dampak, yaitu:

Dampak jangka pendek:

- meningkatnya pemahaman peserta tentang media sosial;
- meningkatnya kesadaran terhadap budaya lokal;
- peserta mampu membuat konten budaya sederhana;
- peserta mengetahui etika publikasi digital.

Dampak jangka menengah:

- terbentuknya dokumentasi digital budaya lokal;

- meningkatnya publikasi budaya Kecamatan Jambu;
- meningkatnya keterlibatan generasi muda;
- terbentuknya komunitas penggerak budaya digital.

Dampak jangka panjang:

- terbentuknya ekosistem pelestarian budaya berbasis digital;
- meningkatnya kesadaran generasi muda terhadap identitas budaya;
- budaya lokal semakin dikenal oleh masyarakat luas;
- dokumentasi budaya dapat menjadi sumber pembelajaran dan promosi daerah.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN dan RENCANA TINDAK LANJUT

A. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pelestarian dan Publikasi Budaya Tradisional di Kecamatan Jambu" merupakan salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam meningkatkan literasi digital sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal. Media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang dokumentasi, edukasi, publikasi, dan promosi budaya tradisional. Melalui kegiatan sosialisasi dan praktik, masyarakat diberikan pemahaman bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan budaya tanpa menghilangkan nilai dan identitas budaya tersebut. Keberhasilan pelestarian budaya melalui media sosial sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat sebagai pemilik budaya, kemampuan menghasilkan konten yang kreatif, serta kesadaran terhadap etika, hak cipta, dan keaslian informasi budaya.

B. Saran

Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan pembuatan konten budaya. Pemerintah desa/kecamatan, komunitas budaya, pemuda, sekolah, dan perguruan tinggi dapat membangun kolaborasi untuk membentuk kanal media sosial budaya Kecamatan Jambu. Selain itu, diperlukan dokumentasi yang lebih sistematis sehingga setiap budaya lokal dapat memiliki arsip digital yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan, promosi, dan pewarisan budaya bagi generasi berikutnya.

C. Rencana Tindak Lanjut

Sebagai keberlanjutan kegiatan, tim pengabdian merancang beberapa kegiatan lanjutan:

1. Pembentukan Tim Konten Budaya

Mendorong peserta membentuk kelompok kecil yang bertugas mengumpulkan dan membuat konten budaya lokal.

2. Digitalisasi Dokumentasi Budaya

Setiap budaya lokal didokumentasikan dalam bentuk:

- foto;
- video;
- wawancara;
- sejarah;
- narasi;
- lokasi;
- tokoh/pelaku budaya.

3. Pengembangan Media Sosial Budaya

Membuat akun khusus yang dapat digunakan sebagai etalase budaya Kecamatan Jambu.

4. Pendampingan Generasi Muda

Generasi muda dilibatkan sebagai kreator konten budaya sehingga pelestarian budaya menjadi aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka.

5. Integrasi dengan Pendidikan

Konten budaya yang dihasilkan dapat dikembangkan menjadi sumber belajar IPS, khususnya materi mengenai keberagaman budaya, kearifan lokal, identitas masyarakat, dan kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Rachman, Y. B. (2024). Integrating social media technology for the awareness of ancient manuscript preservation. *Library Hi Tech News*.
- Tanoyo, B. (2025). The phenomenon of "Ebeg Banyumas" culture through social media as a strategy for cultural preservation and digital transformation: An ethnographic study. *Jurnal Kearsipan*, 20(3), 315–340.
- UNESCO. (2020). Protecting and preserving cultural diversity in the digital era. UNESCO.
- UNESCO. (2025). Guidance Notes: Inventorying Intangible Cultural Heritage. UNESCO Intangible Cultural Heritage.
- UNESCO. (2025). Culture and Digital Technologies. UNESCO.
- UNESCO. (2025). Handbook: 20 Years of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. UNESCO.
- Wachyudi, A. P., & Basit, A. (2026). The role of social media exposure and cultural knowledge in shaping public interest in Reog Ponorogo. *Persepsi: Communication Journal*, 9(1).
- Mursidi, A., Agustin, D. R., Mustain, A. Z., Wati, R. S., & Saputra, A. Z. (2026). Digitalization as an educational strategy for local cultural preservation: A study on the role of digital platforms in shaping the cultural literacy of the younger generation. *International Journal of Special Education*.
- Fuadah Harahap, Z. H., & Akil, R. (2025). Sinergi antara tradisi dan teknologi informasi: Merawat tradisi lokal melalui ritual digital platform TikTok. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1).
- Nudin, M. F., & Achmad, Z. A. (2026). Etalase digital seni tradisi: Representasi dan negosiasi makna pelestarian budaya Jawa Timur di Instagram @cak_durasim. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3).

LAMPIRAN

RENCANA ANGGARAN BIAYA (RAB)

Total Anggaran: Rp3.000.000

No.	Komponen Pengeluaran	Volume	Satuan	Jumlah
1	Honor narasumber/fasilitator	2 orang	Rp300.000	Rp600.000
2	Konsumsi peserta	30 orang	Rp25.000	Rp750.000
3	ATK peserta	30 paket	Rp15.000	Rp450.000
4	Cetak modul/materi pelatihan	30 eksemplar	Rp15.000	Rp450.000
5	Banner/spanduk kegiatan	1 buah	Rp200.000	Rp200.000
6	Dokumentasi kegiatan	1 paket	Rp200.000	Rp200.000
7	Transportasi/operasional tim	1 paket	Rp200.000	Rp200.000
8	Sertifikat peserta	30 lembar	Rp3.000	Rp90.000
9	Publikasi/media sosial dan desain konten	1 paket	Rp60.000	Rp60.000
	TOTAL			Rp3.000.000

SURAT TUGAS



UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS) UNGARAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)

Jalan Tentara Pelajar No. 13 Telp. (024) 6923180, fax 76911689 Ungaran 50514

Email: lppm.undaris@yahoo.com

SURAT TUGAS

Nomor : 319/ A.U.3/LPPM/XII/2024

Ketua LPPM Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran,
dengan ini memberikan tugas kepada :

No	Nama	NIDN	Jabatan Fungsional
1	Nimas Puspitasari, M.Pd.	0609088801	Lektor
2	Rossa Cahya Salina	22320021	Mahasiswa
3	Rizqi Ilham Maulana	22320013	Mahasiswa

Instansi : FKIP UNDARIS

Tugas : Melaksanakan Pengabdian “Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial
Sebagai Sarana Pelestarian Dan Publikasi Budaya Tradisional Di
Kecamatan Jambu “

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Desember 2023

Tempat : Kecamatan Jambu

Demikian untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan menyampaikan laporan setelah selesai
melaksanakan tugas.

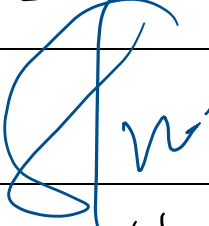
Ungaran, 1 Desember 2024

Ketua LPPM UNDARIS


Dr. Sri Rahayu, SE., M.Si
NIDN. 0606056901

DAFTAR HADIR PESERTA

SOSIALISASI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PELESTARIAN DAN PUBLIKASI BUDAYA TRADISIONAL DI KECAMATAN JAMBU

NO	NAMA	TANDATANGAN
1	Ahmad Fauzan	
2	Siti Nurhayati	
3	Budi Santoso	
4	Rina Wulandari	
5	Agus Setiawan	
6	Dewi Lestari	
7	Eko Prasetyo	
8	Nur Aini	
9	Dwi Kurniawan	
10	Sri Wahyuni	
11	Hendra Saputra	
12	Lilis Handayani	

13	M. Rizky Maulana	
14	Fitri Amalia	
15	Joko Susilo	
16	Yuni Astuti	
17	Arif Rahman	
18	Endang Sari	
19	Wahyu Hidayat	
20	Nita Permatasari	

FOTO KEGIATAN





MATERI

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

Sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat
Kecamatan Jambu

Mengenal • Mendokumentasikan • Mempublikasikan • Melestarikan

TUJUAN SOSIALISASI

- Memahami pentingnya budaya lokal sebagai identitas masyarakat
- Mengenal media sosial sebagai sarana pelestarian budaya
- Mengidentifikasi potensi budaya di lingkungan sekitar
- Mampu membuat konten budaya sederhana
- Memahami etika publikasi budaya
- Mendorong keterlibatan generasi muda

MENGAPA BUDAYA LOKAL PENTING?

Budaya lokal bukan sekadar peninggalan masa lalu.

- Identitas dan jati diri masyarakat
- Sumber nilai pendidikan dan karakter
- Warisan untuk generasi berikutnya
- Potensi ekonomi kreatif dan pariwisata
- Sumber kebanggaan daerah

TANTANGAN PELESTARIAN BUDAYA DI ERA DIGITAL

- Generasi muda lebih dekat dengan konten digital populer
- Dokumentasi budaya belum sistematis
- Informasi budaya lokal belum banyak hadir di media sosial
- Risiko budaya hanya dikenal oleh generasi tertentu
- Risiko informasi budaya yang keliru atau keluar dari konteks

PELUANG DI ERA MEDIA SOSIAL

Media sosial dapat menjadi ruang budaya digital.

- Dokumentasi
- Edukasi
- Publikasi
- Promosi
- Interaksi
- Pewarisan budaya

Teknologi bukan pengganti tradisi, tetapi alat untuk memperkuat keberlanjutannya.

MEDIA SOSIAL UNTUK BUDAYA

Instagram → foto, reels, storytelling visual

TikTok → video pendek dan edukasi kreatif

YouTube → dokumentasi dan wawancara lebih panjang

Facebook → komunitas dan penyebaran informasi

WhatsApp → distribusi informasi di tingkat masyarakat

ALUR PELESTARIAN BUDAYA DIGITAL

KENALI

↓

DOKUMENTASIKAN

↓

KEMAS

↓

PUBLIKASIKAN

↓

INTERAKSIKAN

↓

LESTARIKAN

Setiap tahap melibatkan masyarakat sebagai pemilik dan pelaku budaya.

LITERASI DIGITAL DALAM PUBLIKASI BUDAYA

Literasi digital berarti mampu mencari, memahami, mengevaluasi, membuat, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab.

Dalam konten budaya kita perlu:

- Memeriksa fakta
- Mencantumkan sumber
- Memahami konteks budaya
- Meminta izin dokumentasi
- Menghormati hak cipta dan privasi

PRINSIP 5T

- TAHU → pahami budaya yang akan ditampilkan
- TELITI → periksa kebenaran informasi
- TAMPILKAN → kemas secara menarik
- TAAT ETIKA → hormati pemilik budaya dan hak cipta
- TERUSKAN → wariskan kepada generasi berikutnya

APA SAJA YANG BISA DIKONTENKAN?

- Kesenian tradisional
- Kuliner lokal
- Permainan tradisional
- Cerita rakyat dan sejarah lokal
- Kerajinan
- Tradisi masyarakat
- Tokoh budaya
- Bahasa dan ungkapan lokal
- Tempat bersejarah
- Kegiatan gotong royong

MENCARI IDE KONTEN: 5W + 1H

WHAT → budaya apa yang akan dikenalkan?

WHO → siapa pelaku/tokohnya?

WHERE → di mana budaya itu berada?

WHEN → kapan dilakukan/dikenal?

WHY → mengapa penting?

HOW → bagaimana cara melestarikannya?

Gunakan pertanyaan ini sebelum membuat konten.

TEKNIK FOTO BUDAYA DENGAN SMARTPHONE

- Gunakan cahaya yang cukup
- Pastikan objek fokus dan jelas
- Perhatikan latar belakang
- Ambil beberapa sudut gambar
- Hindari filter berlebihan
- Tampilkan konteks, bukan hanya objek
- Pastikan ada izin jika menampilkan orang

FORMULA VIDEO 30–60 DETIK

- 0–5 detik → HOOK: buat penonton penasaran
- 5–20 detik → PERKENALAN: apa dan di mana?
- 20–40 detik → CERITA: sejarah, makna, atau keunikan
- 40–50 detik → PESAN: mengapa harus dilestarikan?
- 50–60 detik → AJAKAN: "Yuk, kenali dan lestarikan!"

CONTOH STORYTELLING

Judul: "Mengenal Budaya Lokal Kecamatan Jambu"

"Tahukah kamu bahwa di Kecamatan Jambu terdapat budaya yang masih diwariskan dari generasi ke generasi? Bagi masyarakat, tradisi ini bukan hanya kegiatan, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan dan identitas. Kini, generasi muda dapat ikut mengenalnya melalui media sosial dan menjadi bagian dari pelestariannya."

CARA MENULIS CAPTION

Gunakan formula:

JUDUL + FAKTA + CERITA + MAKNA + AJAKAN

Contoh ajakan:

"Yuk, kenali budaya di sekitar kita. Bagikan ceritanya dan jadilah bagian dari pelestarian budaya lokal!"

Hashtag dapat digunakan secara relevan:

#BudayaLokal #KecamatanJambu #PelestarianBudaya #BudayaIndonesia

ETIKA PUBLIKASI BUDAYA

SEBELUM UNGGAH, CEK:

- ✓ Sudah meminta izin?
- ✓ Informasinya benar?
- ✓ Sumbernya jelas?
- ✓ Tidak melanggar hak cipta?
- ✓ Tidak mengubah makna budaya?
- ✓ Menghormati norma masyarakat?
- ✓ Tidak membuka informasi pribadi yang sensitif?

Ingat: viral bukan tujuan utama. Konten yang benar dan bermakna lebih penting.